

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis atau yang lebih dikenal masyarakat dengan maag ini memiliki tanda gejala yang terdiri dari nyeri epigastrium, nyeri seperti rasa terbakar, perasaan tidak nyaman seperti rasa sebah di perut hingga terjadinya perdarahan pada lambung (Catur et al., 2018). Gastritis mampu menyebabkan nyeri pada perut karena lambung memiliki sebuah zat asam yang bernama HCL yang dimana ketika terdapat pemicu seperti stres, makanan yang bersifat iritatif atau bahan kimia seperti obat-obatan yang terlalu berlebihan, maka akan terjadi kerusakan pada mukosa lambung yang akhirnya menciptakan kontak antara HCL dengan jaringan gaster. HCL merupakan salah satu zat asam yang maka dari itu bersifat mengikis sesuatu yang ada disekitarnya yang mana pada hal ini adalah mukosa lambung yang kemudian akan menjadi iritasi dan inflamasi (Setyobudi, 2022).

Gastritis merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya peradangan pada mukosa lambung yang dapat bersifat akut maupun kronik dan ditandai dengan nyeri perut, mual muntah, perasaan tidak nyaman di perut hingga anoreksia (Safitri & Nurman, 2020). Gastritis adalah inflamasi pada mukosa lambung yang dapat disebabkan oleh makanan yang bersifat mengiritasi lambung, penggunaan obat antiinflamasi steroid berlebihan, konsumsi alkohol berlebihan, terapi radiasi dan refluks empedu (Brunner & Suddarth, 2018).

Penyakit gastritis di dunia sudah menyentuh 1,8 – 2,1 juta jiwa dimana beberapa negara mengalaminya dengan jumlah yang cukup tinggi seperti Inggris

(22%), China (31%), Kanada (35%) dan Jepang (14,5%) (WHO, 2021). Setiap tahun sebanyak 583.635 jiwa penduduk di Asia Tenggara mengalami gastritis (Setyobudi, 2022). Sementara itu, di Indonesia dengan jumlah penduduk 238.452.752 jiwa, terdapat sebanyak 234.796 jiwa yang menderita gastritis (Novitayanti, 2020). Salah satu alasan yang menjadi penyebab banyaknya masyarakat yang mengalami gastritis adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya yang mengintai dibalik penyakit yang sering dianggap tidak berbahaya ini (Setyobudi, 2022).

Gastritis yang tidak mendapatkan pengobatan yang tepat akan menyebabkan komplikasi dimana terjadinya perdarahan pada saluran cerna bagian atas, *hematemesis*, ulkus gaster dan melena yang apabila terus berlanjut dapat menjadi *syok hemoragik* (Notoadmojo & Rizem, 2016). Komplikasi lain yang dapat timbul akibat gastritis adalah gangguan penyerapan vitamin B12 dimana bila hal ini terjadi akan menyebabkan anemia pernesiosa sehingga penyerapan zat besi terganggu (Brunner & Suddarth, 2018).

Salah satu hal yang paling mengganggu dari gastritis ini adalah ketika kambuh maka akan menyebabkan rasa nyeri yang luar biasa di perut (Setyobudi, 2022). Nyeri dapat berdampak terhadap fisik maupun psikologis dimana secara fisik, ketika nyeri terjadi maka akan terdapat peningkatan denyut jantung, tekanan darah dan pernapasan (Wirakhmi, 2021). Dampak nyeri pada psikologis adalah pasien sering kali menunjukkan perilaku meringis, menggigit bibir, mengernyitkan dahu, ketegangan otot, menghindari kontak sosial dan hanya berfokus pada aktivitas yang menurunkan nyeri (Wirakhmi, 2021). Maka dari itu, diperlukan

sebuah penatalaksanaan yang tepat bagi penderita gastritis. Penatalaksanaan gastritis terbagi menjadi terapi farmakologis dan non farmakologi (Brunner & Suddarth, 2018).

Terapi farmakologi yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian antasida, antibiotik bila gastritis disebabkan oleh infeksi *helicobacter pylori* hingga pemberian cairan melalui intravena untuk mempertahankan cairan tubuh pasien (Brunner & Suddarth, 2018). Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menangani gastritis dapat dimulai dari kesadaran penderita itu sendiri dimana harus mampu untuk manajemen stress, diet tepat dimana makan makanan yang mudah dicerna, makan dalam porsi kecil namun sering, makan makanan yang rendah lemak dan tidak mengandung zat iritatif seperti asam ataupun pedas (Brunner & Suddarth, 2018). Terapi non farmakologi atau disebut juga sebagai terapi komplementer yang dapat diterapkan pula pada gastritis saat gejala nyeri muncul adalah dengan melakukan manajemen nyeri yang dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti distraksi, relaksasi nafas dalam, kompres air hangat, relaksasi genggam jari, relaksasi otot progresif dan minum perasan air kunyit (Utami & Kartika, 2018).

Terapi non farmakologi banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia karena sangat efektif dari segi biaya dan tidak banyak menimbulkan efek samping (Diana & Nurman, 2020). Salah satu terapi non farmakologi yang mudah diterapkan adalah relaksasi otot progresif yang bekerja dengan cara menurunkan tegangan pada otot dan relaksasi sebagai bagian dari penurunan umum secara fisiologis, kognitif dan stimulasi perilaku (Rizany et al., 2022). Kelebihan dari terapi ini adalah selain

mudah diterapkan, tidak merugikan seperti menimbulkan keluhan, terapi ini juga mampu menurunkan mual dan membantu pasien dengan gangguan tidur (Rizany et al., 2022). Namun terapi ini membutuhkan fokus klien dan hanya dapat diterapkan pada pasien dengan nyeri berskala 1-6 (nyeri ringan – nyeri sedang) (Amira, 2023).

Menurut Nuryanti et al (2020), latihan relaksasi secara fisiologis bekerja dengan cara mengurangi aktivitas saraf simpatis sehingga fungsi tubuh kembali dalam keadaan seimbang, pupil pendengaran, denyut jantung, tekanan darah, sirkulasi, pernafasan dan otot-otot menjadi lebih rileks. Teknik relaksasi diperlukan untuk mengurangi keluhan fisik serta menurunkan efek dari stres, saat kondisi itu terjadi maka tubuh mampu mengontrol dan merespon ketegangan serta kecemasan yang menjadi salah satu pemicu meningkatnya produksi asam lambung (Nuryanti et al., 2020). Setelah tubuh dalam kondisi relaksasi, maka sensitivitas baro reflektif akan meningkat dan aktivitas saraf simpatis akan menurun sehingga koreksi teraktivasi dan nyeri berkurang (Nuryanti et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizany et al (2022) yang menerapkan teknik relaksasi otot progresif selama 6 hari berturut-turut dengan skala nyeri awal adalah 4 dan turun menjadi 0. Hal ini dikarenakan gerakan-gerakan yang diberikan selama terapi relaksasi otot progresif membantu menenangkan sinap sinap saraf baik itu saraf simpatis maupun parasimpatis sehingga menurunkan nyeri secara perlahan (Rizany et al., 2022).

Peran perawat diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola masalah secara komprehensif dari mulai biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Perawat sebagai pemberi asuhan maka harus melalui proses asuhan keperawatan yang

terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Hasil pengkajian peneliti di ruang Umar Bin Khattab III pada seorang klien bernama Tn. D yang mengeluhkan nyeri pada bagian perut karena gastritis yang kambuh.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Pada Masalah Nyeri Kronis Pada Tn. D Dengan Gastritis Di Ruang Umar Bin Khattab III RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah “Bagaimana penerapan analisis keperawatan pada masalah nyeri kronik pada Tn.D dengan gastritis di ruang Umar bin Khattab III RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat tahun 2023?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan analisis asuhan keperawatan pada masalah nyeri kronis pada Tn.D dengan gastritis di Ruang Umar Bin Khattab III Rsud Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memaparkan hasil pengkajian pada Tn.D dengan gastritis Di ruang Umar bin Khattab III RSUD AL-IHSAN provinsi jawa barat

2. Memaparkan hasil penegakan diagnosis keperawatan pada Tn.D dengan gastritis di ruang Umar bin Khattab III RSUD AL-IHSAN provinsi jawa barat
3. Memaparkan hasil perencanaan intervensi pada Tn.D dengan gastritis di ruang Umar bin Khattab III RSUD AL-IHSAN provinsi jawa barat
4. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada Tn.D dengan gastritis di ruang Umar bin Khattab III RSUD AL-IHSAN provinsi jawa barat
5. Memaparkan hasil evaluasi pada Pada Tn.D dengan gastritis di ruang Umar bin Khattab III RSUD AL-IHSAN provinsi jawa barat

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Laporan kasus ini dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya di bidang perawatan medikal bedah terkait penatalaksanaan masalah nyeri kronis pada Tn.D dengan gastritis. Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah referensi khususnya bagi pembaca yang ingin melakukan pekerjaan keperawatan dengan kasus yang sama sebagai bahan bacaan dan kajian literatur.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan dengan masalah nyeri kronis dengan gangguan

sistem pencernaan : Gastritis sehingga dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan.

2. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dan merencanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri kronis dengan gangguan sistem pencernaan : Gastritis

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan pada masalah nyeri kronis dengan gastritis.